

**Title** : Perjanjian Damai antara Amerika Serikat dengan Taliban

**Author(s)** : Alvin Fedriansyah

**Institution** : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Category** : Article

**Topics** : International Relations

# **PERJANJIAN DAMAI ANTARA AMERIKA SERIKAT DENGAN TALIBAN**

Diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Hukum Perizinan

Dosen Pengampu: Ikomatussuniah S.H., M.H

Alvin Fedriansyah (1111200180)

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

## **ABSTRAK**

Taliban adalah kelompok milisi yang muncul dari perang saudara setelah penarikan pasukan soviet pada 1989, terutama di barat daya dan perbatasan Pakistan. Mereka bersumpah memerangi korupsi dan meningkatkan keamanan, tetapi juga menerapkan hukum islam yang keras. Pria wajib menumbuhkan janggut dan wanita harus mengenakan burka. TV, musik dan bioskop dilarang. Pada 1998 mereka menguasai hampir seluruh Afghanistan, dan setelah terpojok akibat perang Afghanistan vs amerika mereka berkumpul lagi di perbatasan Pakistan. Dengan 85.000 prajurit, Taliban terkini dianggap lebih kuat daripada sejak 2001. Invasi AS ke Afghanistan dilatarbelakangi oleh penolakan rezim Taliban di Afghanistan untuk menyerahkan Al-Qaeda, pelaku serangan 9/11, kepada AS. Setelah 18 tahun invasi, AS melakukan reorientasi kebijakan luar negeri di Afghanistan dalam bentuk perjanjian damai dengan Taliban.

Kata Kunci: Taliban, Amerika Serikat, Perjanjian Damai

## **PENDAHULUAN**

Awal mula Afghanistan perang bisa dilihat kembali pada tahun 2001, ketika AS menanggapi tragedi 9/11 di New York dan Washington, dimana hampir 3.000 orang tewas. Para petinggi AS mengidentifikasi Al-Qaeda dan pemimpinnya, yaitu Osama bin Laden, sebagai dalang serangan tersebut. Osama bin Laden saat itu berada di Afghanistan dalam perlindungan Taliban yang berkuasa sejak 1996. Taliban menolak menyerahkannya, lalu invasi Amerika ke Afghanistan 2003 terjadi yang dengan cepat menyingkirkan kelompok milisi tersebut.

Presiden George W Bush mengumumkan pasukan AS melancarkan serangan terhadap kelompok teroris dan Taliban di Afghanistan. “Serangan terukur dan terkendali ini dirancang untuk menghalangi Afghanistan menjadi basis operasi teroris dan untuk menyerang kemampuan militer rezim Taliban”. Bush mengatakan, Taliban yang kemudian menguasai hampir semua wilayah Afghanistan, menolak permintaannya untuk menyerahkan sang pemimpin Al-Qaeda yang sudah merencanakan serangan ke AS dari markas mereka di Afghanistan. Dia mengatakan serangan ini bertujuan menyeret pemimpin Al-Qaeda ke pengadilan dan kini Taliban harus membayar harganya. Pada saat itu Bush juga memperingatkan operasi militer bernama *enduring freedom* ini akan menjadi operasi yang cukup panjang dan tidak pernah terjadi sebelumnya. Pada Desember 2001, Osama bin Laden dan sejumlah pemimpin Al-Qaeda melarikan diri ke Pakistan, negara sekutu AS. Pasukan AS tidak memburu mereka dan Pakistan menjadi lokasi perlindungan bagi para pemimpin Taliban.

Di Afghanistan sendiri pasukan AS dengan mudah menjatuhkan pemerintahan Taliban. Pada Desember 2002, juru bicara Taliban menawarkan tindakan menyerah yang ditolak oleh AS. Hampir 20 tahun kemudian AS akhirnya sepakat dengan Taliban untuk gencatan senjata dan bernegosiasi untuk peralihan kekuasaan politik dengan pemerintahan Afghanistan yang didukung AS.

Pasukan NATO bergabung dengan AS dan pemerintahan Afghanistan yang baru terbentuk pada 2004 tapi serangan Taliban tak pernah surut. Meski demikian, AS dan NATO berupaya membangun negara Afghanistan yang bergaya demokrasi barat, menghabiskan miliaran dollar untuk membangun negara miskin yang dilanda perang selama dua dasawarsa. Pemerintahan yang pro= barat akhirnya berdiri. Sekolah, rumah sakit, fasilitas publik dibangun, ribuan perempuan yang dilarang sekolah di masa Taliban, akhirnya bisa sekolah. Perempuan akhirnya bisa kuliah, bekerja, dan menjadi anggota parlemen dan pejabat pemerintah. Media independen bermunculan, tapi korupsi juga merajalela. Dana ratusan juta dollar untuk pembangunan dan investasi diselewengkan. Pemerintah tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar rakyatnya.

Penambahan pasukan di masa Presiden Barack Obama mencapai puncaknya, hampir 100.000 tentara AS berada di Afghanistan pada pertengahan 2010. Langkah itu mampu menekan Taliban tapi tidak untuk waktu yang lama.

Pada Mei 2011, pasukan elit Angkatan Laut AS membunuh Osama Bin Laden di persembunyiannya di Abbottabad, Pakistan, tempat dia tinggal hampir setahun lamanya dekat

lokasi pelatihan militer Pakistan. Pada Juni tahun itu, Obama berjanji akan mulai menarik mundur pasukan AS dan menyerahkan tanggung jawab keamanan kepada orang Afghanistan pada 2014.

Kekuatan Taliban ternyata semakin meningkat yang mana tahun 2017 melalui operasi Mansori Taliban melakukan penyerangan terhadap pasukan asing dan mengambil alih distrik penting di Afghanistan. Pada saat yang bersamaan pula muncul kelompok ekstrimis lainnya yaitu ISIS di Afghanistan. Afghanistan semakin kacau dengan lahirnya kelompok-kelompok yang mengganggu stabilitas wilayah Afghanistan. Amerika Serikat kemudian melakukan serangan komprehensif pada tahun 2017 dengan menyerang Provinsi Nangarhar Timur. Pada tahun 2018 secara tiba-tiba AS mengubah pola interaksi dengan kelompok Taliban dengan melakukan negosiasi damai. Proses negosiasi berlangsung secara intensif hingga tercapainya konsensus membentuk perjanjian damai antara AS dengan Taliban pada 29 Februari 2020 di Doha, Qatar.

## **PEMBAHASAN**

Setelah berperang selama 20 tahun di Afghanistan, pasukan asing akhirnya menarik mundur tentara mereka masing-masing setelah tercapai kesepakatan antara Amerika Serikat dan kelompok Taliban. Konflik Afghanistan sudah menewaskan puluhan ribu orang dan memaksa jutaan orang menjadi pengungsi.

Perjanjian damai antara Afghanistan dan Amerika Serikat yang secara tiba-tiba ini menimbulkan banyak spekulasi mengenai kepentingan masing-masing pihak. Padahal perdamaian atau proses negosiasi antara keduanya telah diupayakan sejak lama oleh beberapa negara dan bahkan organisasi perdamaian dunia (PBB). Keputusan yang mengejutkan ini kemudian disaksikan oleh beberapa negara dunia termasuk Indonesia. Perjanjian tersebut memiliki beberapa point penting yang berisikan kepentingan masing-masing pihak yang disepakati oleh semua pihak. Perjanjian damai yang ditanda tangani pada 29 Februari 2020 ini telah menciptakan rasa optimisme namun hati-hati di beberapa pihak.

Presiden Donald Trump mengatakan meski dari awal dia berniat menarik mundur semua pasukan AS, dia menekankan segala penarikan mundur akan bergantung pada kondisi di lapangan bukan kerangka waktu. Pemerintahan Trump juga mulai berdialog dengan Taliban sejak 2018 tanpa melibatkan pemerintahan Afghanistan yang dipimpin presiden Ashraf Ghani.

Perundingan damai antara AS dan Taliban sudah beberapa kali terjadi dan kesepakatan penarikan mundur pasukan AS bermula dari perundingan di Qatar pada Februari 2020. Kesepakatan itu berisi pasukan AS harus meninggalkan Afghanistan pada 1 Mei 2021. Sebagai imbalannya Taliban berjanji akan memutus hubungan dengan kelompok teroris seperti Al-Qaeda dan ISIS cabang Afghanistan, mengurangi kekerasan dan bernegosiasi dengan pemerintahan Afghanistan yang didukung AS. Namun kesepakatan itu tidak menyinggung konsekuensi jika Taliban tidak memenuhi janjinya.

Kesepakatan AS-Taliban ini tidak menghentikan serangan Taliban, mereka kemudian beralih melancarkan serangan ke pasukan Afghanistan dan warga sipil. Wilayah kekuasaan mereka semakin luas.

Pihak Amerika Serikat dan pihak Taliban telah menandatangani perjanjian damai pada 29 Februari 2020 di Doha, Qatar. Perjanjian ini menandai berakhirnya invasi militer AS di Afghanistan selama hampir 20 tahun. AS mulai menginvasi Afghanistan pada 11 September 2001. Sejak kejadian tersebut, puluhan ribu korban berjatuhan dan kerugian ditaksir mencapai 2 triliun dollar AS (sekitar Rp 28,6 kuadriliun). Finalisasi kesepakatan ini ditandai dengan jabatan antara Mullah Abdul Ghani Baradar selaku pemimpin Taliban, dan Zalmay Khalilzad yang merupakan utusan AS.

Draf perjanjian damai ini terdiri dari empat bagian yang menjadi pokok bahasan utama: Bagian pertama, menerangkan jaminan bahwa tanah Afghanistan tidak boleh dipakai siapa pun untuk menyerang keamanan AS dan sekutunya.

Bagian kedua, berisi jaminan dan mekanisme AS untuk menarik semua pasukannya dari Afghanistan.

Bagian ketiga, adalah perundingan intra-afghanistan digelar pada 10 Maret 2020, dan akan dilakukan setelah kedua pihak memenuhi kewajiban di bagian pertama dan kedua.

Bagian keempat, mencantumkan gencatan senjata secara permanen dan komprehensif harus dibahas dalam negosiasi intra-afghanistan, seperti tanggal dan mekanismenya.

Bagian pertama dan kedua jika tidak dilanggar, akan membuka jalan ke bagian tiga dan empat.

Berikut adalah poin-poin rincian perjanjian damai AS-Taliban:

1. AS tarik mundur pasukannya secara bertahap

Pihak amerika serikat akan menarik semua personil militernya dari Afghanistan secara bertahap dalam 14 bulan ke depan. Tahapannya sebagai berikut:

Selama 135 hari pertama (4,5 bulan), AS menarik mundur pasukannya dan menyisakan 8.600 personel di Afghanistan. Jumlah ini termasuk sekutu dan pasukan koalisi. Baik AS, sekutu, dan koalisi akan menarik mundur pasukannya dari lima basis militer. Kemudian di 9,5 bulan sisanya, pihak AS, sekutu, dan koalisi menyelesaikan penarikan mundur semua pasukannya, dari basis-basis militer yang tersisa.

2. AS lepas tahanan perang pada 10 Maret

Sebanyak 5.000 tahanan perang dan politik Taliban dan 10 ribu tahanan lainnya akan dilepas AS mulai 10 Maret 2020, tepat ketika negosiasi intra-Afghanistan digelar. Pihak-pihak terkait harus menunaikan kewajiban ini dalam tiga bulan. AS sudah berkomitmen untuk melakukannya, dan Taliban juga berkomitmen tahanan yang dibebaskan tidak akan melancarkan serangan ke AS, sekutu, serta koalisi.

3. Sanksi AS untuk anggota Taliban akan dihapus

Dengan dimulainya perjanjian intra-Afghanistan, AS diharuskan meninjau daftar administrasi sanksi dan hadiah untuk anggota Taliban, dan sanksi tersebut akan dihapus pada 27 Agustus 2020. AS juga akan memulai keterlibatan diplomatik dengan anggota Dewan Keamanan PBB dan Afghanistan, untuk menghapus anggota Taliban dari daftar sanksi, paling lambat 29 Mei 2020.

4. Kewajiban-kewajiban Taliban

Taliban akan mengirim pesan ke semua pihak yang mengancam keamanan AS, dan menekankan anggota-anggotanya agar tidak bekerja sama dengan siapa pun yang mengancam keamanan AS beserta sekutunya. Taliban juga tidak akan membiarkan terjadi perekrutan, pelatihan, dan penggalangan dana, juga tidak akan memfasilitasi hal-hal tersebut sesuai dengan perjanjian damai yang telah terjalin. Kemudian, Taliban juga akan memberikan suaka atau tempat tinggal di Afghanistan sesuai hukum migrasi internasional, sehingga orang-orang tersebut tidak menjadi ancaman keamanan AS serta sekutunya. Kepada mereka yang mengancam keamanan AS serta sekutunya, Taliban juga tidak akan memberi visa, paspor, dan izin perjalanan untuk memasuki Afghanistan.

5. Pengesahan PBB dan rencana ke depan

AS akan meminta pengesahan dan pengakuan dari PBB terkait perjanjian damai ini. Dengan demikian, AS bersama Taliban berharap hubungan antara AS dengan

Afghanistan akan membaik seiring dibentuknya penyesuaian di pemerintahan Afghanistan lewat perundingan intra-Afghanistan. Negara yang dipimpin Donald Trump ini juga akan menjalin kerja sama ekonomi untuk melakukan rekonstruksi dengan pemerintah Afghanistan sebagaimana ditentukan di negosiasi intra-Afghanistan, dan AS tidak akan campur tangan di dalamnya.

Pertimbangan yang mempengaruhi keputusan AS, serta keuntungan dan kerugian perjanjian damai dengan Taliban.

#### 1. Taliban Kelompok Ekstrimis Terorganisir di Afghanistan

Taliban merupakan kelompok ekstrimis yang memiliki daya tahan kuat dan mampu menyeimbangkan kekuatan AS dalam operasi militer. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan Taliban dalam konsolidasi dan mengatur mekanisme finansial untuk menunjang gerakan perlawanan untuk AS. Taliban memanfaatkan keistimewaan Afghanistan sebagai salah satu Golden Crescent. Wilayah Golden Crescent merupakan wilayah penghasil opium terbesar di dunia dan Afghanistan adalah satu diantaranya.

Taliban mengendalikan wilayah yang memiliki potensi lading opium. Taliban mengembangkan bisnis opium sampai dengan obat bius yang dipercaya digunakan untuk mendukung biaya operasional serangan kepada pasukan asing. United Nations Security Council (2009) melaporkan bahwa rata-rata tiap tahunnya Taliban mendapat keuntungan yang tinggi dan tahun 2018 Taliban mendapatkan keuntungan sejumlah \$400 miliar. Kekuatan Taliban sebagai kelompok ekstrimis yang terorganisir di Afghanistan erat dipengaruhi oleh kemampuan konsolidasinya. Taliban mendapatkan kepercayaan masyarakat Afghanistan setelah pemerintah Afghanistan tidak memberikan pelayanan yang baik pada masyarakat. Terjadi ketidakstabilan politik domestic, tidak efektifnya mekanisme pemerintahan dan terjadi korupsi membuat tidak sedikit masyarakat kemudian berada di pihak oposisi pemerintah. Hal tersebut mengakibatkan terdapat dua kubu yang mempengaruhi stabilitas keamanan intra-Afghanistan. Kubu pertama adalah pemerintah dan kubu kedua adalah Taliban. Posisi Taliban yang kuat dan juga penting di Afghanistan menjadi alasan Amerika Serikat untuk mengakhiri invasi secara bertanggung jawab dan membentuk konsensus Bersama Taliban untuk memenuhi kepentingannya.

#### 2. Kepentingan Amerika Serikat dalam Kebijakan Operation Freedom Sentinel

Pasca OEF, Amerika Serikat mengubah kebijakannya dengan membentuk Operation Freedom Sentinel (OFS). Misi yang dibawa dalam operasi ini adalah melanjutkan realisasi counterterrorism dengan jumlah pasukan terbatas dan mampu bertanggung jawab secara komprehensif terkait keamanan wilayah Afghanistan.

OFS dilaksanakan berdasarkan Bilateral Security Agreement (BSA) yang mana AS diberikan izin membentuk pangkalan militer Bagram, Mazar-e-Sharif, Jalalabad, Gardez Kandahar, Helmand, Herat Shindand dan Kabul (Hardiyanti, 2018: 23). Fakta-fakta lainnya adalah pangkalan militer difungsikan untuk menjebatani kepentingan AS dalam eksplorasi cadangan alam dan juga kontrol terhadap kondisi geopolitik Afghanistan yang strategis.

Teori pengambilan keputusan kebijakan luar negeri menurut Willian D. Coplin. Dalam bukunya yang berjudul *introduction of international politics: A theoretical overview* untuk menentukan arah kebijakan suatu negara, terdapat tiga factor yang harus diperhatikan yaitu: kondisi politik dalam negeri, kapabilitas ekonomi dan militer, dan konteks internasional (Coplin, 1971).

#### A. Kondisi Politik Domestik

Kondisi politik dalam negeri memberikan pengaruh besar terhadap kebijakan luar negeri yang diambil suatu negara. Menurut Coplin, keputusan kebijakan luar negeri merupakan hasil hubungan antar pengambil keputusan dan aktor dalam negeri dengan kondisi-kondisi tertentu. Pengambil keputusan bertinteraksi dengan aktor-aktor politik dalam negeri yang kemudian mempengaruhi proses pengambilan keputusan luar negeri. Aktor politik dalam negeri menurut Coplin disebut Policy Influencers dan hubungan atau interaksi antara pengambil keputusan dan policy influencers disebut Policy Influence System (Coplin, 1971). Situasi politik seperti masa pemilihan presiden dan gejala protes dari masyarakat tentang isu tertentu juga mempengaruhi proses pengambilan keputusan luar negeri. Badan eksekutif negara seperti Presiden dan Perdana Menteri merupakan aktor yang dominan dalam proses pengambilan keputusan luar negeri. Di beberapa negara termasuk Amerika Serikat, Presiden disebut sebagai pengambil keputusan. Policy Influencer terdiri dari birokrat, partai politik, kelompok kepentingan, dan media massa. Mereka memberikan tuntutan atas suatu kebijakan yang akan diambil oleh Pengambil Keputusan. Ketika tuntutan mereka didengar dan dimasukkan kedalam rumusan kebijakan negara maka policy influencers juga akan memberikan dukungan.



## B. Kapabilitas Ekonomi dan Militer

Kekuatan ekonomi dan militer suatu negara merupakan hal yang saling berkaitan. Kapabilitas ekonomi akan mempengaruhi kekuatan militer suatu negara, begitupun sebaliknya kemampuan militer suatu negara mempengaruhi perekonomian negara. Menurut Coplin, pengambil keputusan harus memahami kekuatan dan kelemahan kondisi ekonomi dan militer negara. Karena, ekonomi dan militer suatu negara merupakan salah satu kapabilitas yang dibutuhkan dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Amerika Serikat telah mengeluarkan banyak anggaran militer pada perang di Afghanistan khususnya dalam melawan kelompok Taliban. Selain menguras kas Washington, perang selama 20 tahun tersebut telah menewaskan ribuan tentara AS dan keluarga yang ditinggalkan semakin banyak

## C. Konteks Internasional

Konteks internasional menurut model Foreign Policy Decision Making William D. Coplin ialah menjelaskan mengapa suatu negara menentukan perilakunya terhadap negara lain. Kondisi dimana situasi internasional mempengaruhi keputusan yang diambil suatu negara. Dalam menganalisis dampak konteks internasional terhadap kebijakan luar negeri suatu negara, terdapat tiga elemen yaitu: geographic, economic, dan political (Coplin, 1971). Berdasarkan tiga elemen tersebut, penulis dapat menganalisis konteks internasional yang mempengaruhi suatu negara dalam mengambil kebijakan luar negeri. Perjanjian damai antara AS dan Taliban ini melibatkan dua entitas yaitu Barat dan Islam. Hal tersebut merupakan analisis dari faktor geografi. Barat merepresentasikan Amerika Serikat dan Islam merepresentasikan Taliban dan Afghanistan.

Dari uraian diatas, Amerika Serikat memutuskan untuk berdamai dengan Taliban disebabkan karena tiga alasan yaitu:

1. Economy-Military Capability: Penghematan anggaran militer Amerika Serikat yang sudah dikeluarkan sejak awal Perang Afghanistan terjadi;
2. Domestic Politics: Trump sebagai aktor pengambil keputusan, ingin membuat citra positif dan meningkatkan elektabilitas pada kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2020

3. International Context: Amerika Serikat ingin menciptakan wajah baru Amerika Serikat yang bersahabat dan tidak menggunakan kekerasan kepada dunia tetapi tetap dipandang sebagai negara yang hebat.

## **KESIMPULAN**

Pihak Amerika Serikat dan pihak Taliban telah menandatangani perjanjian damai pada 29 Februari 2020 di Doha, Qatar. Perjanjian ini menandai berakhirnya invasi militer AS di Afghanistan selama hampir 20 tahun. AS mulai menginvasi Afghanistan pada 11 September 2001. Sejak kejadian tersebut, puluhan ribu korban berjatuhan dan kerugian ditaksir mencapai 2 triliun dollar AS (sekitar Rp 28,6 kuadriliun). Finalisasi kesepakatan ini ditandai dengan jabat tangan antara Mullah Abdul Ghani Baradar selaku pemimpin Taliban, dan Zalmay Khalilzad yang merupakan utusan AS. Setelah berperang selama 20 tahun di Afghanistan, pasukan asing akhirnya menarik mundur tentara mereka masing-masing setelah tercapai kesepakatan antara Amerika Serikat dan kelompok Taliban. Konflik Afghanistan sudah menewaskan puluhan ribu orang dan memaksa jutaan orang menjadi pengungsi.

Draf perjanjian damai ini terdiri dari empat bagian yang menjadi pokok bahasan utama:

1. Bagian pertama, menerangkan jaminan bahwa tanah Afghanistan tidak boleh dipakai siapa pun untuk menyerang keamanan AS dan sekutunya.
2. Bagian kedua, berisi jaminan dan mekanisme AS untuk menarik semua pasukannya dari Afghanistan.
3. Bagian ketiga, adalah perundingan intra-afghanistan digelar pada 10 Maret 2020, dan akan dilakukan setelah kedua pihak memenuhi kewajiban di bagian pertama dan kedua.
4. Bagian keempat, mencantumkan gencatan senjata secara permanen dan komprehensif harus dibahas dalam negosiasi intra-afghanistan, seperti tanggal dan mekanismenya.

Bagian pertama dan kedua jika tidak dilanggar, akan membuka jalan ke bagian tiga dan empat. Berikut adalah poin-poin rincian perjanjian damai AS-Taliban:

1. AS tarik mundur pasukannya secara bertahap
2. AS lepas tahanan perang pada 10 Maret
3. Sanksi AS untuk anggota Taliban akan dihapus
4. Kewajiban-kewajiban Taliban
5. Pengesahan PBB dan rencana ke depan

## DAFTAR PUSTAKA

Kisah Perang Afghanistan: Awal Invasi AS dan Siapa Taliban  
(<https://internasional.kompas.com/read/2021/08/10/170744370/kisah-perang-afghanistan-awal-invasi-as-dan-siapa-taliban?page=all>)

Begini Awal Mula Terjadinya Perang Afghanistan

(<https://www.merdeka.com/dunia/begini-awal-mula-terjadinya-perang-afghanistan.html>)

Ni Wayan Ayu Suwari, Sukma Sushanti, dan A.A. Ayu Intan Parameswari,  
"RASIONALITAS AMERIKA SERIKAT DALAM PERJANJIAN DAMAI  
DENGAN TALIBAN PASCAKONFLIK AFGHANISTAN".

(<https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/74006/39794>)

Perjanjian Damai AS-Taliban Ini 4 Poin yang Perlu Anda Ketahui

(<https://www.kompas.com/global/read/2020/03/01/095330770/perjanjian-damai-as-taliban-ini-4-poin-yang-perlu-anda-ketahui?page=all>)

Golden Crescent: Rahasia Geopolitik Afghanistan (<https://theglobal-review.com/golden-crescent-rahasia-geopolitik-afghanistan/>)

Almira Rahma Kalyana, "KEPUTUSAN AMERIKA SERIKAT MENJALIN  
PERDAMAIAN DENGAN TALIBAN PADA MASA PEMERINTAHAN  
DONALD TRUMP" (<https://etd.umy.ac.id/id/eprint/4691/4/Bab%20I.pdf>)